

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil Sensus Penduduk 2018 mencatat bahwa jumlah penduduk Indonesia sebesar 263,2 juta jiwa. Jumlah tersebut diproyeksikan akan terus meningkat dimana pada tahun 2045 penduduk Indonesia akan mencapai 311,6 – 319,0 juta jiwa (BPS, 2018). Jumlah yang meningkat ini akan mengakibatkan permintaan pangan yang semakin meningkat terutama pada tanaman pangan beras. Saat ini di Indonesia bahan pangan utama yang menjadi konsumsi masyarakat adalah beras. Salah satu tanaman pangan yang banyak dikonsumsi selain beras di Indonesia adalah Singkong. Namun, konsumsi total beras per kapita per tahun diperkirakan akan menurun menjadi 105,72 kg/kapita/tahun pada tahun 2020 dan terus menurun hingga tahun 2024. Konsumsi beras pada tahun 2024 diperkirakan sebesar 91,2 kg/kapita/tahun atau turun sebesar 3,9% dari konsumsi pada tahun dasar 2019 (BKP, 2019). Hal ini membuka peluang naiknya permintaan pangan selain beras seperti singkong pada tahun-tahun berikutnya. Menurunnya konsumsi beras selaras dengan meningkatnya permintaan pangan sehat atau pangan organik yang terus meningkat. Menurut Rheza (2020), permintaan pangan organik meningkat hingga 300% sejak tahun 2013. Oleh karena itu peluang untuk pengembangan pangan organik semakin terbuka lebar terutama untuk tanaman singkong yang diproyeksikan dapat menggantikan pangan organik yang mulai menurun trend konsumsinya.

Gunungkidul merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi D.I.Yogyakarta. Gunungkidul adalah salah satu daerah penghasil tanaman Singkong di Indonesia. Menurut data BPS (2017), bahwa luasan panen Singkong pada Kabupaten Gunungkidul tahun 2016 tercatat mencapai 48.244 ha, jumlah produksi pada tahun yang sama sebesar 1.029.196 ton, dan produktivitas sebesar 213,33 ku/ha. Dari data tersebut dapat membuktikan bahwa Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu Kabupaten penghasil Singkong terbesar di Indonesia, yang mana menyumbang nilai impor Singkong Indonesia sebesar USD 1,20 juta atau sekitar Rp 15,84 miliar pada tahun 2016 (Efizudin, 2020). Menurut Ivan (2021), produksi Singkong ini semakin menurun, tercatat pada tahun 2018 produksinya

turun sebesar 60 persen diakibatkan oleh musim kemarau yang panjang yang sebelumnya 177 kuintal menjadi kurang dari 100 kuintal. Kecamatan Ponjong merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Gunungkidul.

Kecamatan ini memiliki luasan 104,49 km². Menurut BPS (2017), Kecamatan Ponjong memiliki luas panen tanaman Singkong terbesar ke-4 di Kabupaten Gunungkidul, yaitu seluas 3.498 ha. Kecamatan Ponjong menghasilkan produksi Singkong sebesar 59.328 ton dan termasuk kedalam kelas sedang, namun hal ini masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan produksi Singkong pada kecamatan lainnya yang juga masuk kedalam kelas sedang (Ristiyannah & Listyaningsih, 2014). Adanya luasan panen yang cukup tinggi menjadikan kecamatan ini menjadi kecamatan yang memiliki potensi yang tinggi dalam pengembangan tanaman singkong. Namun tentunya terdapat beberapa kendala dalam pengembangan singkong organik ini. Salah satu faktor penghambat produksi adalah ketersediaan C-organik pada lahan. Hal ini dapat diatasi dengan mengelompokkan zona lahan tanaman Singkong tersebut sesuai dengan kadar C-organiknya. Bahan organik tanah sangat berperan dalam hal memperbaiki sifat fisik tanah, meningkatkan aktivitas biologis tanah, serta untuk meningkatkan ketersediaan hara bagi tanaman. Bahan organik merupakan bahan yang penting dalam menciptakan kesuburan fisika, kimia dan biologi tanah (Budiman, 2017). Bahan organik juga menentukan apakah tanaman yang ditanam termasuk tanaman organik atau tidak, dan unsur ini sangat di pengaruhi oleh ketersediaan C-organik. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap tingkat C-organik pada lahan Tanaman Singkong di Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana potensi kesesuaian lahan pertanian tanaman Singkong organik di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi ketersediaan C-organik pada lahan pertanian Singkong di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul?
3. Bagaimana zonasi pengembangan lahan tanaman Singkong organik di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul?

C. Tujuan Penelitian

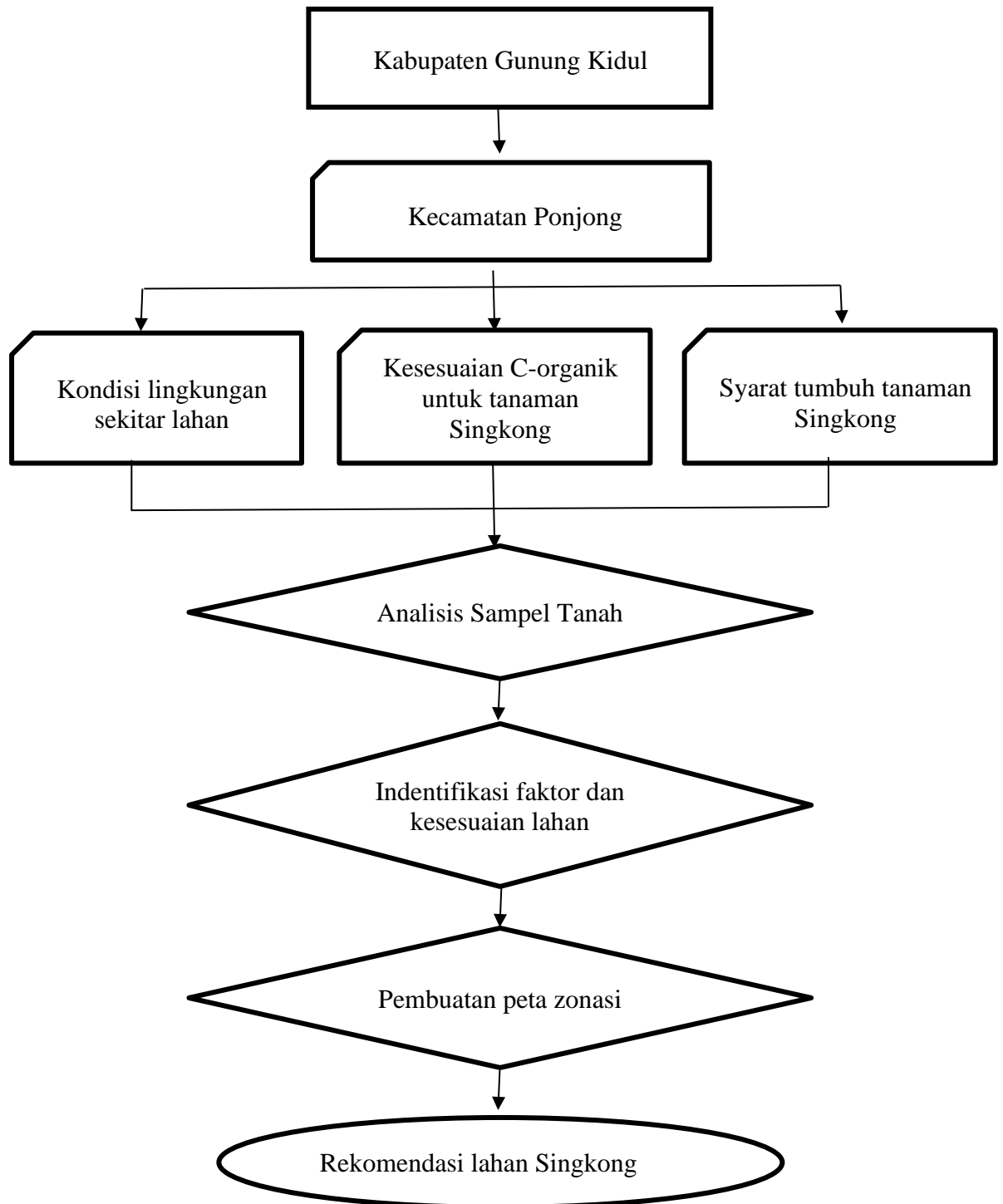
1. Untuk mengetahui potensi kesesuaian kelas lahan pertanian tanaman singkong organik di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul
2. Untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi ketersediaan C-organik pada lahan pertanian tanaman Singkong di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul
3. Untuk menentukan zonasi pengembangan lahan tanaman Singkong organik di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan peta zonasi untuk menentukan tingkat kualitas lahan tanaman Singkong secara organik di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul
2. Memberikan informasi tingkat kesuburan lahan Singkong berdasarkan tingkat C-organik di wilayah Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul

E. Batasan Studi

Penelitian ini bertempat di Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul. Batasan penelitian tentang zonasi lahan hanya pada luasan Kecamatan Ponjong khususnya pada lahan pertanian yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya tanaman Singkong.

F. Kerangka Pikir

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian